

**PENERAPAN MODEL SQ3R DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN MEMBACA KELAS IV  
SDN 167 SIBANGGOR JAE**

**Latifah Hanum**

Guru SDN 167 Sibanggor Jae

Surel: hanum@gmail.com

**Abstract: Application of SQ3R Model in Indonesian Language Learning to Improve Reading Skills of Class IV SDN 167 Sibanggor Jae.** This study is a classroom action research with two cycles. Subjects in the study were all students of grade V SDN 167 Sibanggor Jae, which amounted to 20 students. In this study, student learning activities are obtained through observation in Teaching and Learning Activities (KBM). Learning outcomes in the form of reading comprehension skills of students increased by applying SQ3R learning strategy in Formative I showed average 72 with 60% completeness kalsikal and in Formative II showed 89 average with 95% classical completeness or an increase of 35%, the data shows an increase and complete in accordance with the Minimum Criteria of Completeness (KKM) of Indonesia.

**Keywords:** SQ3R Model, Indonesian Language Learning, Reading Skills

**Abstrak: Penerapan Model SQ3R dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kelas IV SDN 167 Sibanggor Jae.** Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Subjek dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN 167 Sibanggor Jae, yang berjumlah 20 siswa. Dalam penelitian ini, aktivitas belajar siswa diperoleh melalui observasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hasil belajar berupa keterampilan membaca pemahaman siswa meningkat dengan menerapkan strategi pembelajaran SQ3R pada Formatif I menunjukkan rata-rata 72 dengan ketuntasan kalsikal 60% dan pada Formatif II menunjukkan rata-rata 89 dengan ketuntasan klasikal 95% atau terjadi peningkatan 35%, data tersebut menunjukkan peningkatan dan tuntas sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahasa Indonesia.

**Kata Kunci :** Model SQ3R, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Keterampilan Membaca

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah Pembelajaran keterampilan berbahasa, bukan Pembelajaran tentang berbahasa. Pada dasarnya, ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek, yakni : menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2006 : 23). Keterampilan-keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan dalam Pembelajaran berbahasa Indonesia

adalah keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (menulis dan berbicara). Pembelajaran berbahasa diawali dengan Pembelajaran keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan produktif dapat turut tertingkatkan pada tahapan selanjutnya. Kemudian peningkatan kedua keterampilan tersebut akan menyatu sebagai kegiatan berbahasa yang terpadu.

Membaca merupakan bagian terpadu dari kemampuan berbahasa. Membaca sangat bersandar pada kemampuan berbahasa. Pendekatan pengalaman berbahasa dapat digunakan dalam Pembelajaran membaca. Menurut pendekatan ini, kekuatan konseptual dan linguistik yang dibawa anak ke sekolah harus digunakan secara penuh. Menurut Wijianti (2009), membaca adalah interaksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan. Apabila seseorang dapat berinteraksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan orang tersebut dipandang memiliki keterampilan membaca. Apabila dihubungkan dengan siswa di SD, berarti tujuan pembelajaran membaca adalah agar siswa memiliki keterampilan berinteraksi dengan bahasa yang dialihkodekan dalam tulisan.

Sekolah sebagai pusat pengembangan budaya baca berkewajiban meletakkan dasar-dasar kemampuan, minat dan kegemaran membaca bagi siswa. Akan tetapi sampai saat ini ternyata masih gagal dalam menjalankan misinya. Lebih khusus lagi, pembelajaran membaca pada tingkat pendidikan dasar relatif belum berhasil. Rendahnya minat dan kemampuan membaca antara lain tampak pada rendahnya kemampuan membaca mereka. Hal ini sesuai dengan kenyataan pada siswa Kelas IV SDN 167 Sibanggor Jae, kemampuan siswa tidak sesuai dengan harapan. Banyak siswa yang belum mampu menentukan pokok pikiran dan menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat. Sehingga hasil belajarnya juga kurang baik. Guru juga tidak menggunakan metode membaca yang menarik bagi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Membaca pemahaman memerlukan strategi dalam membacanya. Strategi adalah ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan di dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategi.

Dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan metode tertentu. Pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca teks dan konteks. Dalam teori membaca dikenal beberapa metode membaca. Pada dasarnya metode membaca menggambarkan bagaimana pembaca memproses bacaan sehingga dia memperoleh pemahaman terhadap bacaan tersebut. Salah satu model yang tepat yaitu model SQ3R (*Survey Question Read Recite Review*). Model ini merupakan suatu rencana membaca yang terdiri dari mensurvei isi, membuat pertanyaan, membaca isi, menceritakan isi bacaan dan meninjau kembali bacaan (Tarigan, 1994: 35).

#### Model Pembelajaran SQ3R

SQ3R adalah suatu metode studi yang mencakup lima tahap membaca, yakni: (*survey, question, read, recite dan review*) atau dapat kita artikan sebagai tahap-tahap mensurvei, meneliti, mengajukan pertanyaan, membaca, menceritakan kembali, dan meninjau ulang.

Model pembelajaran SQ3R yakni suatu model pembelajaran yang meliputi lima tahap kegiatan membaca yang terdiri dari: (1) survey (meneliti),

(2) question (mengajukan pertanyaan), (3) read (membaca), (4) recite (menceritakan kembali), dan (5) review (mengulang kembali).

#### Membaca Pemahaman Dengan SQ3R

Membaca adalah kegiatan atau suatu aktivitas yang rumit atau kompleks, karena bergantung pada keterampilan berbahasa pelajar, dan pada tingkat penalarannya (Sri Utari Subyakto Nababan, 1993: 164). Di sisi lain, Suyatmi berpendapat bahwa membaca merupakan sekedar kegiatan yang menyuarakan lambang-lambang tertulis saja tanpa mempersoalkan apakah kalimat atau kata-kata yang dilisankan itu dipahami atau tidak.

Membaca cepat adalah keterampilan membaca sekilas dengan mengkondisikan otak bekerja lebih cepat sehingga konsentrasi akan lebih membaik secara otomatis. Dalam hal ini kita dituntut untuk memusatkan konsentrasi kita dalam proses membaca guna mengefisienkan waktu yang kita miliki dan juga energi yang kita keluarkan juga akan relatif lebih banyak. Sedangkan pernyataan yang kedua menyebutkan bahwa membaca cepat adalah perpaduan kemampuan motorik (gerakan mata) atau kemampuan visual dengan kemampuan kognitif seseorang dalam membaca. Membaca cepat merupakan perpaduan antara kecepatan membaca dengan pemahaman isi bacaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam membaca diperlukan konsentrasi yang lebih ketika membaca dan juga diperlukan perpaduan kemampuan motorik dengan kemampuan kognitif serta diperlukan waktu yang relatif singkat guna memperoleh informasi yang ada dalam bacaan baik yang tersirat maupun

tersurat. Hal-hal tersebut di atas merupakan sejumlah pengertian yang pada akhirnya merujuk kepada pengertian membaca cepat. Kemampuan membaca cepat seseorang pada dasarnya memiliki hubungan terhadap kemampuan mengkritisi sebuah tulisan. Namun, perlu kita ketahui bahwa kemampuan mengkritisi sebuah tulisan tidak lepas dari latar belakang pendidikan maupun pengalaman seseorang dan ini berarti hal terkait membaca cepat atau kritis berkaitan dengan pendidikan, khususnya pendidikan bahasa. Dalam Pembelajarannya, selain memerlukan tulisan sebagai media dan bahan ajar tentunya juga memerlukan teknik atau metode yang tepat dalam pelaksanaannya.

#### METODE

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di SDN 167 Sibanggor Jae. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun pembelajaran 2016/2017 selama 4 (empat) bulan mulai dari Februari s.d Mei 2017. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret selama 4 (empat) KBM yang dibagi dalam 2 (dua) siklus. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas IV SDN 167 Sibanggor Jae Tahun pembelajaran 2016/2017 yang berjumlah 20 orang.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan

mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000 : 3).

#### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun melalui diskusi kolaborasi antara peneliti dengan guru mata pelajaran sejenis (teman sejawat). Perangkat Siklus I disusun dalam perencanaan Siklus I. Sementara dalam Siklus II perangkat disusun dalam perencanaan Siklus II, ini dimaksudkan agar teridentifikasi kelemahan pembelajaran dan tersusun rencana yang direvisi terlebih dahulu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) Tes formatif; dan (3) Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar.

#### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis ini adalah data aktivitas belajar siswa melalui pengamatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, pengamatan keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran, dan nilai tes keterampilan membaca pemahaman pada materi dongeng. Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

##### 1. Data keterampilan membaca pemahaman siswa

Secara individual, siswa telah tuntas keterampilan membaca pemahamannya jika mencapai skor KKM yang telah ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas IV yakni 70 dengan perhitungan sebagai berikut:

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika terdapat  $\geq 85\%$  dari jumlah siswa telah tuntas belajar mencapai KKM. Perhitungan untuk menyatakan ketuntasan belajar siswa secara klasikal :

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

##### 2. Untuk lembar observasi

a. Lembar observasi aktivitas yang menggambarkan aktivitas siswa.

Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa maka lembar observasi aktivitas siswa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\%$$

dengan

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah hasil pengamatan}}{\text{jumlah pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Keterangan:

% = Persentase pengamatan

$\bar{X}$  = Rata-rata

$\sum \bar{X}$  = Jumlah rata-rata

P<sub>1</sub> = Pengamat 1

P<sub>2</sub> = Pengamat 2

b. Lembar observasi pengelolaan pembelajaran strategi SQ3R.

Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan pembelajaran strategi SQ3R digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Keterangan:

P<sub>1</sub> = pertemuan 1 dan P<sub>2</sub> = pertemuan 2

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dianggap berhasil apabila tercapai tujuan penelitian berupa keterampilan membaca pemahaman

siswa. Dengan ketentuan yang ditetapkan untuk keberhasilan penelitian adalah penelitian dianggap berhasil apabila ketuntasan belajar siswa berupa keterampilan membaca pemahaman mencapai 85% siswa dalam kelas memperoleh nilai mencapai KKM sebesar 70.

## PEMBAHASAN

### Siklus I

#### Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 1 dan 2, LKS 1 dan 2, soal tes formatif I dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan strategi SQ3R, dan lembar observasi aktivitas siswa.

#### Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Februari 2017 di Kelas IV SD dengan jumlah siswa 20 orang siswa. Pelaksanaan strategi SQ3R melalui tahapan sebagai berikut : *Survey* (meninjau wacana), *Question* (bertanya tentang bacaan), *Read* (membaca wacana), *Recite* (menceritakan kembali), dan *Review* (meninjau kembali wacana). Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah Nafsiah, S.Pd dan Adilah, S.Pd. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada RPP yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I memerlukan 2 (dua) kali tatap muka, setiap tatap muka memerlukan 2 x 35 menit.

#### Tahap Observasi

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan membaca pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut : aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengaitakan dengan pembelajaran sebelumnya, mengatur siswa dalam kelompok belajar, pengelolaan waktu, dan siswa antusias. Keempat aspek yang mendapat nilai kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas siswa seperti pada tabel berikut.

Tabel Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas	Siklus I		
		Jumlah	Skor	Persentase
1	Menulis/membaca	86	21,5	43%
2	Mengerjakan LKS	26	6,5	13%
3	Bertanya Kepada teman	25	6,25	13%
4	Bertanya kepada guru	33	8,25	17%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	30	7,5	15%
JUMLAH		200	50	100%

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan strategi SQ3R sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes keterampilan membaca pemahaman pada formatif I seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Persentase	Rata-rata	K Klasikal
40,00	5	25,00	72,0	60,00
60,00	3	15,00		
80,00	7	35,00		
100,00	5	25,00		
Jumlah	20	100,00		

Merujuk pada Tabel tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 70 maka 12 dari 20 siswa mendapat nilai mencapai KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 60%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I belum berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 72, telah mencapai batas KKM. Namun target ketuntasan dalam kelas masih 60%, belum mencapai target KKM 85% yang ditetapkan. Sehingga keterampilan membaca pemahaman siswa belum tercapai.

#### Tahap Refleksi dan Tindakan Perbaikan

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut :

- Kualitas tanya jawab atau pendapat siswa belum maksimal, hal ini karena siswa-siswa tertentu yang selama ini pasif dalam pembelajaran agak kesulitan mengikuti alur pembelajaran dimana siswa masih kesulitan mengingat isi teks sehingga kesulitan mencapai tingkat pemahaman.

- Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu dan pengorganisasian kelompok.
- Pengambilan tindakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran tidak dapat langsung dilakukan oleh guru hingga menunggu refleksi yang dilakukan bersama pembimbing penelitian.

#### Siklus II

##### Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 3 dan 4, LKS 3 dan 4, soal tes keterampilan membaca pemahaman sebagai formatif 2 dan alat-alat Pembelajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan strategi SQ3R dan lembar observasi aktivitas siswa.

##### Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada Rabu, 08 Maret 2017 di kelas IV dengan jumlah siswa 20 siswa. Pelaksanaan strategi SQ3R melalui tahapan sebagai berikut : *Survey* (meninjau wacana), *Question* (bertanya tentang bacaan), *Read* (membaca wacana), *Recite* (menceritakan kembali), dan *Review* (meninjau kembali wacana). Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah Nafsiah, S.Pd dan Adilah, S.Pd. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan

dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pelaksanaan tindakan pada Siklus II memerlukan 2 (dua) kali tatap muka, setiap tatap muka memerlukan 2 x 35 menit.

#### Tahap Observasi

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut : aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan strategi SQ3R mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu. Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menerapkan strategi SQ3R diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Tabel Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas	Siklus II		
		Jumlah	Skor	Persentase
1	Menulis/membaca	52	13	26%
2	Mengerjakan LKS	79	19,75	40%
3	Bertanya kepada teman	42	10,5	21%
4	Bertanya kepada guru	17	4,25	9%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	10	2,5	5%
JUMLAH		200	50	100%

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja

kelompok dalam setiap KBM. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 20 menit untuk 4 siswa adalah 40 kali. Merujuk pada Tabel 4.5, pada Siklus I rata-rata aktivitas menulis dan membaca Mengalami penurunan proporsi menjadi 26%. Aktivitas mengerjakan LKS naik mencapai 40%. Aktivitas bertanya kepada teman sebesar 21%. Aktivitas bertanya kepada guru sebesar 9% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM turun menjadi 5%. Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan kualitas yang menuju perbaikan. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes keterampilan membaca pemahaman siswa melalui formatif II seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

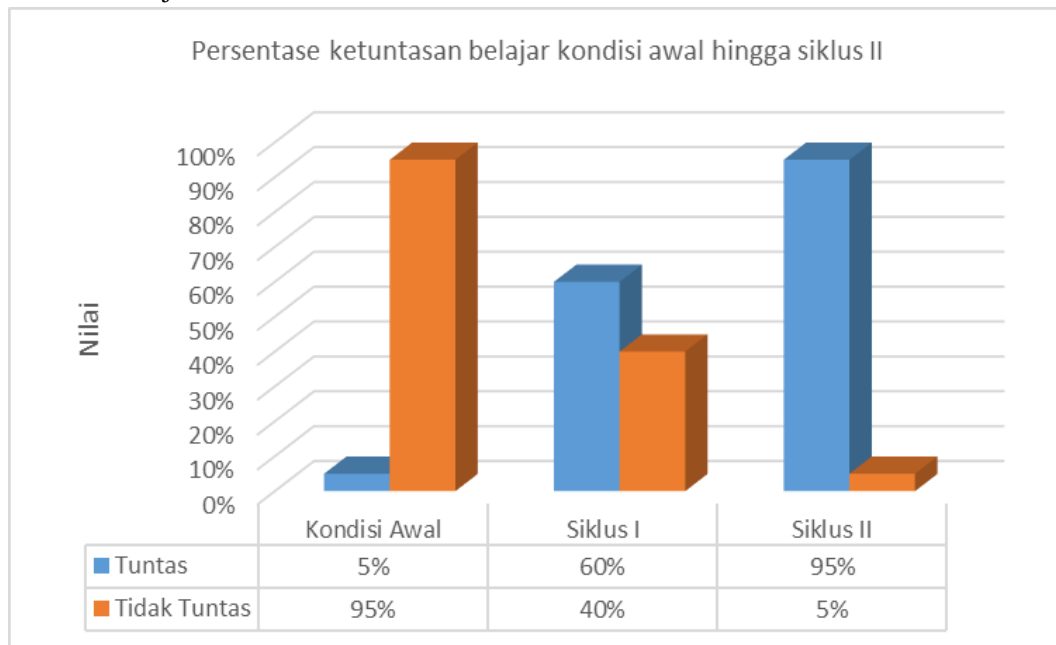
Nilai	Frekuensi	Persentase	Rata-rata	K Klasikal
60,00	1	5,00	89,0	95,00
80,00	9	45,00		
100,00	10	50,00		
Jumlah	20	100		

Merujuk pada Tabel tersebut, nilai terendah Formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 70 maka 19 dari 20 siswa mendapat nilai mencapai KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 95%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada pada kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 89 juga di atas KKM. Sehingga dapat dikatakan pada Siklus II mengalami peningkatan.

Tahap Refleksi II

Hasil observasi yang didapat dari pengamatan, bahwa peneliti dalam melaksanakan penerapan pembelajaran SQ3R dalam pembelajaran sudah berhasil dan termasuk dalam kategori baik. Data menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I, penurunan aktivitas individual seperti menulis dan membaca terjadi pada Siklus II. Aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut. Sehingga secara keseluruhan terjadi peningkatan kualitas aktivitas belajar siswa.

Selama pengamatan terhadap kegiatan siswa Siklus II (aktivitas siswa), dan penilaian terhadap hasil belajar (keterampilan membaca pemahaman) setelah penerapan pembelajaran SQ3R Siklus II, sudah tidak terlihat hal-hal yang harus diadakan perbaikan. Hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dan semua siswa dikatakan tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam hasil belajar mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Data peningkatan hasil belajar siswa tiap Siklus disajikan dalam Gambar.



Gambar Grafik Keterampilan Membaca

Sehingga selama pengamatan terhadap kegiatan siswa Siklus II (aktivitas siswa), penilaian terhadap hasil belajar (keterampilan membaca pemahaman) selama pelaksanaan penerapan model pembelajaran SQ3R Siklus II, sudah tidak terlihat hal-hal yang harus diadakan perbaikan, siswa yang membuat gaduh pada Siklus II dapat diatasi oleh guru dengan baik, hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dan semua siswa dikatakan

tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam hasil belajar mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Karena proses pelaksanaan pada Siklus II telah dapat mencapai hasil dari pembelajaran yang diharapkan dan telah dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, maka tidak diadakan Siklus selanjutnya.

Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model SQ3R memiliki kelebihan dibandingkan



dengan pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran model SQ3R dapat memacu dan merangsang siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran model SQ3R dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dan juga meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui kegiatan membaca bertujuan. Sehingga menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar sebab siswa diajak terlibat langsung.

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh data-data Formatif I, Formatif II, dan aktivitas belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia pada siswa Kelas IV SDN 167 Sibanggor Jae dengan menerapkan strategi pembelajaran SQ3R kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan antara lain:

Hasil belajar berupa keterampilan membaca pemahaman siswa meningkat dengan menerapkan strategi pembelajaran SQ3R pada Formatif I menunjukkan rata-rata 72 dengan ketuntasan klasikal 60% dan pada Formatif II menunjukkan rata-rata 89 dengan ketuntasan klasikal 95% atau terjadi peningkatan 35%, data tersebut menunjukkan peningkatan dan tuntas sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahasa Indonesia.

Aktivitas belajar siswa meningkat dengan menerapkan strategi pembelajaran SQ3R dengan aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain aktivitas menulis dan membaca memperoleh proporsi 43%. Aktivitas mengerjakan LKS mencapai 13%. Aktivitas bertanya kepada teman sebesar 13%. Aktivitas bertanya kepada guru 17% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 15%. Pada Siklus II, merujuk pada

Tabel 4.5, pada Siklus I rata-rata aktivitas menulis dan membaca Mengalami penurunan proporsi menjadi 26%. Aktivitas mengerjakan LKS naik mencapai 40%. Aktivitas bertanya kepada teman sebesar 21%. Aktivitas bertanya kepada guru sebesar 9% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM turun menjadi 5%. Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan kualitas yang menuju perbaikan.

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama Siklus I, dan Siklus II maka diperoleh data-data kemudian data tersebut di analisis dan juga hasil rekaman peneliti selama KBM maka perlu saran agar pengguna atau yang memanfaatkan model pembelajaran SQ3R selama kegiatan belajar di sekolah benar-benar bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian.

Perlu motivasi diberikan pada awal pertemuan agar selama membaca dalam kelompok aktivitas siswa sangat baik. Di awal Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seharusnya menjelaskan tujuan pembelajaran serta aplikasinya pada kehidupan masyarakat sesuai dengan konsep materi pembelajaran. Model pembelajaran SQ3R, dapat diterapkan dengan sempurna pada kelas kecil (< 30 orang perkelas). Selama kerja kelompok perlu aturan-aturan di informasikan kepada siswa sesuai dengan tujuan berkelompok, agar tujuan berkelompok dapat tercapai dan dapat dilihat pada tes hasil belajar secara individu. Aktivitas siswa perlu diperhatikan dan direkap selama KBM dan direfleksikan baik hasil kelompok belajar, aktivitas siswa selama membaca dan sikapnya selama membaca.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Joyce, B dan Weil, M. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Llyn dan Bacon.
- Djamarah, S. B. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, S. 1981. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hamalik, O. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Iswara, P.D. 2009. *Penerapan Staregi SQ3R*. Internet. <http://www.Upi.com>
- KBBI. 1996. *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Ngalim, P. M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Syah, M. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, M. U. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijianti. 2009. *Peningkatan Pembelajaran di SD Dengan Stategi SQ3R*. (<http://www.ncrel/sdrs/areas>).